

ANALISIS KARAKTERISTIK SUPERMAN SEBAGAI SIMBOL HEROISME DAN MASKULINITAS DALAM KONTEKS SOSIAL

Muhammad Agung Dwi Bramantyo

Program Studi Ilmu Komunikasi
Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Indonesia
m.bramantyo23@gmail.com

Ali Sabah Husen

Program Studi Ilmu Komunikasi
Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Indonesia

ABSTRAK

Karakter superhero dalam budaya populer tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai cermin nilai-nilai sosial dan budaya yang dominan, termasuk konstruksi tentang maskulinitas dan heroisme. Salah satu tokoh paling ikonik adalah Superman, yang sejak kemunculannya pada tahun 1938 telah menjadi simbol kekuatan moral, keberanian, dan keadilan. Dalam konteks sosial Amerika, Superman merepresentasikan bentuk maskulinitas hegemonik sebagaimana dikemukakan oleh R.W. Connell, yakni “maskulinitas yang dominan, kuat secara fisik, berjiwa pemimpin, dan altruistik”. Namun, representasi ini tidak bersifat statis. Seiring perkembangan zaman, karakter Superman mengalami transformasi, mulai dari simbol kekuatan nasional di masa Perang Dunia dan Perang Dingin, hingga figur yang lebih kompleks dan emosional di era modern. Perubahan ini mencerminkan dinamika sosial dan pergeseran nilai-nilai gender dalam masyarakat. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana representasi maskulinitas dan heroisme dalam karakter Superman dibentuk oleh konteks sosial, budaya, dan politik yang terus berubah. Dengan menggunakan pendekatan teori maskulinitas hegemonik, penelitian ini juga mengeksplorasi bagaimana media populer seperti Superman dapat mempengaruhi dan sekaligus mencerminkan persepsi masyarakat tentang identitas laki-laki ideal dalam berbagai era.

Kata Kunci: *Superman, Maskulinitas, Heroisme*

ABSTRACT

Superhero characters in popular culture not only serve as entertainment but also reflect dominant social and cultural values, including constructions of masculinity and heroism. One of the most iconic figures is Superman, who since his first appearance in 1938 has become a symbol of moral strength, courage, and justice. Within the American social context, Superman represents a form of hegemonic masculinity as defined by R.W. Connell “dominant, physically strong, a natural leader, and altruistic”. However, this representation is not static. Over time, Superman’s character has undergone transformations, evolving from a symbol of national strength during World War II and the Cold War into a more emotionally complex figure in the modern era. These changes reflect shifting social dynamics and evolving gender values within society. This article aims to analyze how

representations of masculinity and heroism in the character of Superman are shaped by ever-changing social, cultural, and political contexts. Using the framework of hegemonic masculinity theory, this study also explores how popular media such as Superman can influence and simultaneously reflect society's perception of the ideal male identity across different eras.

Keywords: *Superman, Masculinity, Heroism*

A. PENDAHULUAN

Dalam dunia budaya populer, karakter superhero sering kali berfungsi sebagai cermin nilai-nilai sosial yang dominan, termasuk konstruksi mengenai maskulinitas dan heroisme. Salah satu figur paling ikonik dalam ranah ini adalah Superman, tokoh ciptaan Jerry Siegel dan Joe Shuster yang pertama kali muncul dalam *Action Comics* #1 pada tahun 1938. Sejak saat itu, Superman telah menjadi simbol universal tentang kekuatan moral, keberanian, dan keadilan, serta model maskulinitas idealisme yang didambakan oleh masyarakat Barat, khususnya Amerika Serikat. Kehadiran Superman sebagai "Man of Steel" tidak hanya menawarkan narasi penyelamatan dunia, tetapi juga menyampaikan pesan tentang apa artinya menjadi laki-laki dalam konteks sosial tertentu. Kajian mengenai budaya populer dan representasi identitas dalam media massa juga telah menjadi perhatian dalam penelitian-penelitian di Indonesia (Nurhadi, 2021)."

Pada era kemunculannya, dunia tengah menghadapi ketidakpastian besar akibat Depresi Besar dan ancaman Perang Dunia II. Di masa-masa tersebut, masyarakat Amerika membutuhkan sosok pahlawan yang mampu menyalurkan harapan dan keteguhan moral. Superman muncul sebagai jawaban atas kebutuhan ini, menggabungkan idealisme Amerika tentang kebenaran, keadilan, dan cara hidup yang benar. Dalam konteks ini, karakteristik maskulinitas Superman kekuatan fisik, keberanian, kepemimpinan, dan sikap altruistik diproyeksikan sebagai atribut yang harus dimiliki oleh laki-laki sejati. Penelitian sebelumnya telah meneliti penggambaran gender dalam media superhero secara lebih luas. Penelitian tersebut menemukan bahwa penggambaran superhero pria dan wanita sebagian besar sejalan dengan stereotip peran gender yang lebih luas (Miller et al., 2016). Misalnya, superhero pria sangat berotot, kuat, dan lebih kejam sementara superhero wanita lebih seksual dan tidak berdaya.

Namun, representasi Superman tidak bersifat statis. Seiring dengan perkembangan zaman, perubahan sosial, budaya, dan politik turut mempengaruhi bagaimana maskulinitasnya digambarkan. Pada masa Perang Dingin, misalnya, Superman sering ditampilkan sebagai benteng pertahanan terhadap ancaman ideologi asing, mencerminkan ketegangan geopolitik Amerika Serikat dengan Uni Soviet. Di era 1970-an dan 1980-an, ketika masyarakat mulai lebih kritis terhadap institusi kekuasaan dan mulai menyoroti isu-isu hak-hak sipil dan kesetaraan gender, karakter Superman pun mulai mengalami pengembangan ke arah yang lebih kompleks, memperlihatkan kerentanan emosional dan dilema moral yang memperkaya dimensi maskulinitasnya. Harriger et al. (2022) menemukan bahwa pesan yang mempromosikan maskulinitas hadir baik dalam karakter pahlawan super maupun karakter penjahat, dengan karakter pria sering digambarkan kuat dan

bugar secara fisik -meskipun tidak ditemukan perbedaan signifikan antara bagaimana pahlawan super dan penjahat terlibat dalam objektifikasi wanita dan kekerasan.

Dalam teori-teori gender, khususnya konsep *hegemonic masculinity* yang dikemukakan oleh R.W. Connell (2005), Superman dapat dilihat sebagai perwujudan bentuk maskulinitas hegemonik yaitu bentuk maskulinitas yang mendominasi bentuk-bentuk maskulinitas lain dan merefleksikan posisi dominan laki-laki dalam struktur sosial. Ia tidak hanya kuat secara fisik, tetapi juga bermoral tinggi, berjiwa kepemimpinan, dan selalu mengutamakan kepentingan kolektif di atas kepentingan pribadi. Akan tetapi, narasi-narasi modern seringkali mulai mengaburkan batas ini, memperlihatkan Superman sebagai figur yang juga mengalami konflik batin, rasa ketidakpastian, serta keterasingan akibat kekuatannya yang luar biasa refleksi dari pergeseran nilai-nilai maskulinitas dalam masyarakat kontemporer yang semakin memberi ruang pada ekspresi emosional dan kerentanan.

Melalui analisis terhadap karakteristik Superman sebagai simbol heroisme dan maskulinitas dalam konteks sosial, artikel ini bertujuan untuk memahami bagaimana representasi tersebut berkembang dari waktu ke waktu, serta bagaimana ia mencerminkan dan sekaligus membentuk persepsi masyarakat tentang laki-laki ideal. Penelitian ini juga berupaya untuk mengkaji bagaimana berbagai faktor sosial, budaya, dan politik berkontribusi terhadap konstruksi makna heroisme dan maskulinitas dalam budaya populer, serta bagaimana Superman sebagai ikon global tetap relevan dalam diskursus gender hingga saat ini.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Studi tentang maskulinitas dalam media populer secara konsisten menunjukkan kehadiran stereotip hegemonik, seperti dominasi fisik, kekerasan, dan ketahanan emosional. Johnson (2020) bahkan mengungkapkan bahwa visual superhero heroisme memperkuat perspektif maskulinitas hegemonik dalam edukasi seni. Donaldson & Connell (2005) mendefinisikan *hegemonic masculinity* sebagai bentuk maskulinitas ideal yang menegaskan dominasi sosial. Penelitian khusus Harriger, J. A., Wick, M. R., Mendez, K., & Barnett, B. (2022) terhadap karakter dalam franchise seperti tokoh heroisme Marvel ataupun Avengers menyoroti bagaimana tokoh pahlawan menegaskan atribut kekuatan fisik, agresi, dan keberanian, serta minimnya ekspresi kerentanan emosional. Namun, literatur yang secara khusus membahas evolusi maskulinitas Superman dalam korelasi dengan perubahan konteks sosial-politik masih terbatas. Penelitian ini bermaksud mengisi ruang kosong tersebut dengan fokus pada perkembangan karakter Superman dari era 1930–40an hingga kontemporer.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK) dengan mengacu pada model yang dikembangkan oleh Norman Fairclough, kualitatif deskriptif dengan metode analisis isi konten (Content analysis). Metode ini digunakan untuk mengkaji representasi karakter Superman dalam berbagai media populer, seperti komik, film, dan serial televisi, yang mencerminkan

konstruksi maskulinitas dan heroisme dalam berbagai periode sejarah. Tujuannya adalah memahami makna simbolik dan naratif dalam representasi karakter tersebut berdasarkan konteks sosial-politik yang menjadi latar belakangnya.

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua:

- 1) Teks Pertama: cuplikan narasi, dialog, visualisasi, dan alur cerita dalam beberapa film dan komik Superman terpilih, seperti *Action Comics #1* (1938), film *Superman* (1978), *Man of Steel* (2013), dan *Superman & Lois* (2021–2023).
- 2) Teks Kedua: artikel jurnal ilmiah, buku akademik, dan studi terdahulu yang membahas maskulinitas, heroisme, dan budaya populer.

Teknik analisis dilakukan dengan tahapan tiga dimensi analisis wacana kritis Fairclough:

1. Analisis Teks (Textual Analysis): Menelusuri penggunaan bahasa, struktur naratif, simbol visual, dan deskripsi karakter dalam menggambarkan maskulinitas dan heroisme Superman. Fokus analisis mencakup diksi (pilihan kata), metafora, kontradiksi naratif (kekuatan vs kerentanan), serta citra tubuh maskulin.
2. Praktik Diskursif (Discursive Practice): Menganalisis bagaimana teks-teks tersebut diproduksi, didistribusikan, dan dikonsumsi oleh khalayak. Termasuk studi terhadap intertekstualitas (referensi antar media), peran industri hiburan, dan konteks ideologis seperti nasionalisme Amerika, kapitalisme budaya, dan konstruksi gender.
3. Praktik Sosial (Sociocultural Practice): Menganalisis hubungan antara wacana dalam teks dan struktur sosial-politik yang lebih luas. Misalnya, bagaimana representasi Superman mencerminkan nilai hegemonik era tertentu (patriotisme, superioritas ras, peran laki-laki), serta bagaimana maskulinitas direkonstruksi dalam budaya global kontemporer.

Untuk menjamin validitas dan reliabilitas, peneliti menggunakan:

- 1) Analisis teori dan sumber: menggabungkan teori wacana Fairclough dengan teori maskulinitas Connell dan studi media.
- 2) Kajian dokumen: dokumentasi rinci proses analisis (koding tematik, narasi teks, kutipan wacana), agar temuan dapat diuji kembali oleh peneliti lain.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini menyajikan hasil temuan dari analisis data yang telah dilakukan berdasarkan tiga dimensi analisis wacana kritis Norman Fairclough, yaitu dimensi teks, praktik diskursif, dan praktik sosial. Setiap dimensi dianalisis berdasarkan cuplikan adegan, dialog, serta narasi dari beberapa representasi Superman dalam komik, film, dan serial TV. Data disusun berdasarkan rumusan masalah mengenai bagaimana maskulinitas dan heroisme direpresentasikan dalam karakter Superman pada berbagai konteks sosial.

"Bab temuan dapat menyertakan tabel, gambar dan ilustrasi sebagai penjelasan" (Fairclough, 1995).

1. Representasi Maskulinitas dalam Tataran Teks

Dalam dimensi ini, peneliti menelaah pemilihan kata, gaya bahasa, serta visualisasi karakter Superman yang mengindikasikan konstruksi maskulinitas hegemonik.

Tabel 1. Kata-Kata Kunci Terkait Maskulinitas dalam Film *Man of Steel* (2013)

ADEGAN	KUTIPAN DIALOG	MAKNA WACANA
Adegan pelatihan dengan ayah angkat (Jonathan Kent)	"You have to decide what kind of man you want to grow up to be, Clark."	Penegasan akan tanggung jawab moral sebagai simbol kedewasaan laki-laki
Adegan pertempuran akhir	"I'm here to help."	Simbol pelindung kolektif, menempatkan kekuatan fisik dalam kerangka altruistik

Superman dikonstruksikan dengan diksi dan visualisasi sebagai laki-laki yang rasional, berani, dan emosional hanya dalam ruang privat, mendukung konsep *hegemonic masculinity* (Connell & Messerschmidt, 2005).

Tabel 2. Analisis Posisi Subjek, Posisi Pembaca, Dan Posisi Narator Dalam Film *Man Of Steel*

UNSUR WACANA	DESKRIPSI	FUNGSI DALAM NARASI
Posisi Subjek	Individu yang terlihat kuat dan gagah dalam sebuah idealisme dan pendirian	Membentuk karakter yang maskulin dan juga menambahkan sifat heroisme
Posisi Pembaca	Para Audiens dapat merasakan serta melihat apa yang dimaksud dari sebuah arti heroisme dan maskulinitas	Menambahkan dorongan untuk menunjukkan bahwa adanya sebuah pemahaman tentang sifat kepahlawanan dan sisi maskulinitas dibaliknya
Posisi Narator	Narasi suara dan dialog yang supportive dan bijaksana	Menyebarkan pandangan dari sisi pembicara kepada para audiens

Dalam Data analisis yang diatas menunjukkan bahwa dalam sebuah Maskulinitas dan heroisme adalah dua konsep yang sering kali dikonstruksikan secara bersamaan dalam budaya populer, namun keduanya bukanlah sifat yang melekat secara kodrati pada laki-laki. Keduanya dibentuk oleh konteks sosial, budaya, dan historis yang berlaku. Sering kali, maskulinitas hegemonik yang menekankan kekuatan fisik, keberanian, dan dominasi menjadi standar ideal dalam representasi pahlawan. Namun, pemahaman tentang heroisme seharusnya lebih luas dari sekadar kekuatan; ia bisa juga mencakup empati, pengorbanan, dan integritas. Dengan mendekonstruksi narasi lama, kita dapat menciptakan ruang bagi bentuk-

bentuk maskulinitas yang lebih inklusif dan manusiawi, serta heroisme yang tidak hanya milik laki-laki atau terbatas pada kekuatan fisik.

Analisis menunjukkan bahwa maskulinitas dan heroisme bukanlah sifat alami yang melekat pada laki-laki, melainkan konstruksi sosial yang dipengaruhi oleh konteks budaya dan historis. Representasi maskulinitas hegemonik dalam budaya populer sering kali mengedepankan kekuatan, keberanian, dan dominasi sebagai ciri utama pahlawan. Namun, pemaknaan heroisme seharusnya tidak dibatasi pada aspek kekuatan fisik semata, melainkan juga melibatkan nilai-nilai seperti empati, pengorbanan, dan integritas.

2. Praktik Diskursif: Intertekstualitas dan Reproduksi Wacana

Superman muncul sebagai ikon budaya yang wacananya dibentuk dan direproduksi terus menerus dalam media populer. Nilai-nilai maskulinitas yang ditampilkan pun mengalami evolusi.

Gambar 3. Transformasi Visual Superman dari Tahun 1978 ke 2013



(Sumber: <https://www.duniasinema.com/2022/02/review-semesta-film-superman.html>)

Dalam film *Superman* (1978), ia tampil sebagai tokoh idealistik dan penuh keyakinan tanpa ambiguitas moral. Namun dalam *Man of Steel* (2013) dan *Batman v Superman* (2016), karakter Superman digambarkan kompleks, penuh konflik batin, dan mempertanyakan identitas serta eksistensinya. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran diskursif dari maskulinitas klasik ke maskulinitas reflektif (Harriger et al., 2022).

3. Praktik Sosial: Konteks Ideologis dan Politik Representasi

Setiap representasi Superman tidak lepas dari konteks sosial-politik yang melatarbelakanginya. Sebagai contoh:

- 1) Pada era *Perang Dingin*, Superman menjadi simbol perlawanan terhadap komunisme, menekankan nasionalisme Amerika.
- 2) Pada era pasca 9/11, Superman diposisikan sebagai tokoh penyelamat global, dengan dilema antara menjadi pelindung dunia atau ancaman jika kekuatannya disalahgunakan (Miller et al., 2016).

Tabel 4. Hubungan Konteks Sosial dan Narasi Maskulinitas Superman

ERA	KONTEKS SOSIAL	KARAKTERISTIK MASKULINITAS
1940-an	Perang Dunia II	Nasionalis, kuat, dan tidak berkompromi
1980-an	Ketegangan ideologi	Tegas, dominan, dan protektif
2000-an	Multikulturalisme dan refleksi diri	Emosional, terpecah, dan pencarian jati diri

Pembahasan

Bab ini berfungsi untuk mengelaborasi hasil temuan dengan teori dan konsep yang telah dibahas dalam tinjauan pustaka. Pembahasan dilakukan secara mendalam dengan menghubungkan representasi karakter Superman sebagai simbol maskulinitas dan heroisme dengan konteks sosial-budaya tempat ia diproduksi serta dikonsumsi. Analisis dilakukan dengan kerangka Analisis Wacana Kritis (AWK) Norman Fairclough melalui tiga dimensi: teks, praktik diskursif, dan praktik sosial.

1. Maskulinitas Hegemonik dan Perubahan Representasinya

Temuan pada bab sebelumnya menunjukkan bahwa karakter Superman dalam berbagai era cenderung merepresentasikan bentuk *hegemonic masculinity* sebagaimana dijelaskan oleh Connell & Messerschmidt (2005), yaitu maskulinitas yang dominan, rasional, kuat secara fisik, dan memiliki tanggung jawab moral tinggi. Dalam *Man of Steel* (2013), misalnya, karakter Superman tampil tidak hanya sebagai pahlawan penyelamat, tetapi juga sebagai figur laki-laki yang memikul tanggung jawab sosial yang berat.

Namun, maskulinitas ini tidak bersifat statis. Berdasarkan analisis dimensi praktik sosial, tampak bahwa seiring perubahan nilai sosial, muncul pula ekspresi maskulinitas yang lebih kompleks dan reflektif, terutama pada era pasca 2000-an. Sebagaimana dikemukakan oleh Harriger et al. (2022), representasi maskulinitas dalam film superhero mulai memberi ruang pada emosi, kerentanan, dan dilema moral, sebagaimana terlihat pada konflik batin Superman dalam *Batman v Superman* (2016).

2. Heroisme sebagai Produk Sosial dan Ideologi

Secara historis, Superman diciptakan di tengah krisis global (Depresi Besar dan ancaman Perang Dunia II), dan hal ini memengaruhi konstruksi heroismenya. Sebagaimana dijelaskan oleh Johnson (2020), karakter superhero seperti Superman menjadi cerminan dari kebutuhan kolektif akan harapan dan kekuatan moral. Dalam konteks ini, heroisme Superman merupakan bentuk penyelamatan moral masyarakat, bukan semata kemenangan fisik. Superman berperan sebagai alat produksi ideologi, mencerminkan dan memengaruhi nilai-nilai sosial-politik dominan dalam masyarakat oleh Dittmer, J. (2013).

Dalam dimensi praktik diskursif, heroisme tersebut tidak terlepas dari produksi ideologis. Dalam era Perang Dingin, misalnya, Superman tampil sebagai simbol kekuatan Amerika Serikat melawan ideologi asing. Fairclough (1995) menekankan bahwa teks bukan sekadar bahasa, melainkan praktik sosial yang

membentuk dan dibentuk oleh ideologi. Oleh karena itu, narasi penyelamatan yang dibawa Superman juga sarat dengan muatan politis dan ideologis.

3. Evolusi Sosial dan Keterbukaan Emosional Maskulin

Dalam dimensi teks dan visual, terlihat adanya perubahan signifikan pada cara Superman diekspresikan. Jika dalam *Superman (1978)* ia digambarkan idealistik, heroik tanpa cacat, dan maskulin secara klasik, maka dalam *Superman & Lois (2021–2023)* ia tampil sebagai ayah, suami, dan warga dunia yang menghadapi dilema personal. Hal ini mencerminkan perubahan budaya maskulinitas yang lebih terbuka terhadap ekspresi emosi dan peran domestik laki-laki. Gill, R. (2014) mengatakan Superman mulai digambarkan lebih reflektif, emosional, dan humanistik, menunjukkan adanya pergeseran dari maskulinitas tradisional.

Hal tersebut sejalan dengan hasil analisis Fleming (2015), yang menyatakan bahwa representasi superhero dalam budaya populer mulai memberi ruang terhadap maskulinitas alternatif dan tidak lagi terpaku pada dominasi fisik semata. Temuan ini mendukung bahwa Superman tidak hanya mencerminkan maskulinitas hegemonik, tetapi juga dapat menjadi medan kontestasi berbagai bentuk maskulinitas.

4. Superman sebagai Wacana Global: Antara Budaya Barat dan Interpretasi Global

Sebagai tokoh global, Superman menjadi simbol yang dapat ditafsirkan ulang dalam berbagai konteks budaya. Penelitian ini menemukan bahwa dalam budaya kontemporer, Superman tidak hanya merepresentasikan nilai-nilai Barat, tetapi juga menjadi simbol yang dimaknai ulang oleh audiens global. Ini sesuai dengan konsep praktik diskursif Fairclough, di mana produksi dan konsumsi wacana berlangsung secara dinamis.

Dalam konteks ini, artikel Sintesa oleh Kusumawardani (2021) juga memperkuat bahwa Superman dalam film *Man of Steel* merepresentasikan maskulinitas yang lebih humanistik, terpengaruh oleh isu-isu kontemporer seperti trauma, alienasi, dan pencarian jati diri.

5. Kebaruan Penelitian

Kebaruan dari penelitian ini terletak pada penggunaan pendekatan Norman Fairclough untuk menganalisis transformasi maskulinitas dan heroisme Superman secara lintas periode. Alih-alih hanya membahas karakter sebagai individu fiksi, penelitian ini menempatkan Superman sebagai bagian dari sistem wacana yang lebih luas – mencerminkan, membentuk, dan merespons perubahan sosial. Ini memberikan sumbangan konseptual pada kajian budaya populer dan maskulinitas dengan perspektif kritis yang jarang digunakan dalam analisis tokoh superhero.

E. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Superman tidak hanya merupakan tokoh fiksi, tetapi simbol budaya yang merepresentasikan maskulinitas dan heroisme dalam konteks sosial yang terus berubah. Melalui pendekatan Analisis Wacana Kritis Fairclough, ditemukan bahwa karakter Superman mencerminkan maskulinitas hegemonik yang dominan kuat, moral, dan berjiwa pemimpin terutama pada era awal kemunculannya.

Superman merepresentasikan maskulinitas hegemonik, sebagaimana dijelaskan oleh Connell (2005), melalui karakteristik seperti kekuatan fisik, keberanian, tanggung jawab moral, dan kepemimpinan. Representasi ini mendominasi pada era kemunculan awal Superman hingga pertengahan abad ke-20, ketika narasi laki-laki ideal didasarkan pada dominasi dan kekuatan.

Representasi maskulinitas Superman bersifat dinamis, dan mengalami perubahan seiring dengan konteks sosial-budaya yang terus berkembang. Di era kontemporer, Superman tidak hanya tampil sebagai figur kuat dan tanpa cela, tetapi juga sebagai sosok yang mengalami dilema, konflik batin, bahkan keterasingan, mencerminkan krisis dan transformasi maskulinitas modern yang lebih terbuka terhadap ekspresi emosi dan kerentanan.

Superman berperan sebagai alat produksi ideologi, mencerminkan dan memengaruhi nilai-nilai sosial-politik dominan dalam masyarakat, seperti nasionalisme Amerika, kepahlawanan kapitalistik, serta norma gender Barat. Sebagaimana ditekankan dalam pendekatan Fairclough, karakter ini harus dilihat sebagai bagian dari praktik sosial yang membentuk dan dibentuk oleh wacana dominan.

Namun, seiring perkembangan zaman, karakter ini mengalami transformasi. Superman mulai digambarkan lebih kompleks dan manusiawi, mencerminkan maskulinitas modern yang membuka ruang bagi ekspresi emosi dan kerentanan. Ia juga berfungsi sebagai media ideologis yang mencerminkan nilai-nilai politik dan sosial tertentu, seperti nasionalisme dan nilai Barat.

Penelitian ini memiliki nilai kebaruan (novelty) karena mengkaji Superman bukan sekadar sebagai tokoh fiksi, melainkan sebagai konstruksi wacana yang hidup dalam masyarakat dan berubah seiring waktu. Melalui pendekatan Fairclough, analisis ini mampu menyingkap lapisan ideologi yang tersembunyi di balik konstruksi heroisme dan maskulinitas, serta memberikan pemahaman kritis tentang bagaimana budaya populer membentuk persepsi sosial terhadap identitas laki-laki.

Secara teoretis, penelitian ini memperluas kajian budaya populer dengan menggunakan pendekatan kritis untuk membaca tokoh fiksi sebagai bagian dari konstruksi sosial. Penelitian ini juga memberi kontribusi dalam studi gender dengan menunjukkan bagaimana maskulinitas dibentuk, dipertahankan, dan ditantang dalam media populer.

Secara praktis, penelitian ini dapat digunakan oleh akademisi, pendidik, dan pelaku (Fleming, 2015) media untuk memahami bagaimana representasi gender dalam produk budaya populer membentuk persepsi masyarakat. Temuan ini penting untuk mendorong produksi narasi media yang lebih inklusif dan reflektif terhadap keragaman identitas laki-laki.

DAFTAR PUSTAKA

- Connell, R. W. (2005). Hegemonic masculinity: Rethinking the concept. *Gender and Society*, 19(6), 829-859.
- Dittmer, J. (. (2013). *Captain America and the nationalist superhero: Metaphors, narratives, and geopolitics*. Philadelphia: Temple University Press.

- Fairclough, N. ... (1995). *Critical discourse analysis: The critical study of language*. London: Longman.
- Fleming, M. J. (2015). The Avengers disassembled: Deconstructing gender & hegemonic masculinity in superhero culture. *Scholars Commons*, 87.
- Gill, R. (-1. (2014). *Masculinity, media and postfeminism: Notes from the field*. In C. Carter, L. Steiner, & L. McLaughlin (Eds.). Routledge: The Routledge Companion to Media and Gender (pp. 93–102).
- Harriger, J. A. (2022). With great power comes great responsibility: A content analysis of masculinity themes in superhero movies. *Psychology of Men & Masculinity*, 23(4), 353–361. .
- Johnson, G. (2020). Understanding perceptions of masculinity through superhero iconography: Implications for art educators. *Visual Culture & Gender.*, 15, 25–38.
- Kusumawardani, R. D. (2021). Representasi maskulinitas dalam film "Man of Steel" (Analisis Wacana Kritis Fairclough). *Jurnal Sintesa*, 11(1), 12–21.
- Miller, E. e. (2016). The portrayal of gender in superhero media. *Pediatrics*, 138(1).
- Nurhadi, S. (2021). Representasi Maskulinitas dalam Film Indonesia: Studi Wacana Kritis terhadap Karakter Pria dalam Film 'Marlina'. *Sintesa: Jurnal Ilmu Komunikasi dan Kajian Media*, 12(2), 155–168.